

BAB I

PENDAHULUAN

A. Konteks Penelitian

Berbicara masalah pendidikan yang mana pada dewasa ini sudah semakin berkembang pesat tidak hanya di sekolah formal saja, akan tetapi juga di lembaga-lembaga pendidikan non formal yang mampu menciptakan *out put* yang handal. Hal ini merupakan bukti konkrit bahwa tantangan besar bagi dunia pendidikan untuk segera menyiapkan diri dan berlomba-lomba serta berkompetisi agar bisa menghasilkan *out put* yang siap pakai dimana pun dan kapan pun di butuhkan.

Pendidikan adalah sebuah proses perubahan sikap dan tata laku seseorang atau kelompok sebagai usaha untuk mendewasakan manusia melalui pengajaran dan pelatihan. Pendidikan merupakan sebuah sistem yang mempunyai beberapa komponen. Komponen-komponen pendidikan yang tidak bisa dipisahkan satu sama lain. Semuanya merupakan satu kesatuan yang utuh, apabila salah satu diantara komponen tersebut tidak ada, maka pendidikan akan sulit untuk dilaksanakan. Salah satu komponen pendidikan yang tidak dapat dihilangkan dan harus ada adalah pendidik atau guru. Pendidik atau guru merupakan komponen pendidikan yang menjadi salah satu

subyek pendidikan selain peserta didik. Pendidik atau guru adalah aktor paling penting dalam terlaksananya suatu pendidikan.¹

Tujuan pendidikan Nasional adalah mencerdaskan kehidupan bangsa dan mengembangkan manusia menjadi manusia seutuhnya yaitu manusia yang beriman, bertakwa, berbudi pekerti luhur, memiliki pengetahuan dan keterampilan. Berdasarkan UU No. 20 Tahun 2003 mengenai sistem pendidikan Nasional dalam pasal 3, bahwa tujuan pendidikan Nasional adalah mengembangkan potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab.²

Sedangkan rencana strategi pendidikan adalah memberikan pengetahuan dan peradaban seluas-luasnya, untuk merangsang sisi intelektual, kognitif (daya pengetahuan), afektif (aspek sikap), serta psikomotorik (aspek keterampilan) dari seorang individu manusia.

Pendidikan Islam itu sangat penting bagi kehidupan manusia, karena dengan minimnya pendidikan agama Islam akan menyebabkan manusia tidak dapat menjalankan kodratnya sebagai makhluk ciptaan Allah Swt. Tujuan Allah menciptakan manusia adalah agar mereka bisa beribadah kepada-Nya. Manusia merupakan makhluk ciptaan Allah yang paling sempurna.

¹ Mohammad Kosim, *Guru dalam Pandangan Islam*, (Jakarta: Penerbit SIC, 2006), hal. 15.

² Rahmat Hidayat dan Abdillah, *Ilmu Pendidikan "Konsep, Teori dan Aplikasinya*, (Medan: LP3I, 2019), hal. 26.

Pondok pesantren merupakan lembaga pendidikan agama Islam tertua di Indonesia yang memiliki kekhasan tersendiri dalam kegiatan pembelajarannya. Maka, kekhasan tersebut menjadi pembeda antara pondok pesantren dengan pendidikan formal. Pesantren sendiri menurut pengertiannya adalah tempat belajar para santri. Sedangkan pondok berarti tempat tinggal sederhana yang terbuat dari bambu. Menurut M. Dawam Rahardjo bahwa pondok pesantren adalah suatu lembaga keagamaan yang mengajarkan, mengembangkan, dan menyebarkan ilmu agama Islam.³

Pendidikan dalam pondok pesantren lebih diprioritaskan pada urusan agama dan akhirat, sehingga pembelajarannya terasa sakral dan *khidmat*. Di dunia pesantren ilmu-ilmu agama diajarkan oleh *ustadz* dan *ustadzah* bahkan kyai dengan berbagai metode dan strategi yang variatif, salah satunya dengan pembelajaran kitab kuning yang dikemas dengan metode pembelajaran klasikal, agar ilmu yang disampaikan terasa murni dan dapat diterima dengan baik, sesuai dengan ajaran Islam klasikal yang tidak keluar dari koridor *syari'at* dan dapat diaplikasikan dalam kehidupan sehari-hari para santrinya.⁴ Tujuan dari pembelajaran kitab kuning sendiri adalah agar kita dapat mengetahui hukum-hukum *syari'at* yang sebenarnya.

Ciri khas pembelajaran yang ada dalam pondok pesantren adalah pembelajaran tradisional yang menggunakan sistem pembelajaran kitab *salaf* (kitab kuning). Sistem pengajaran yang diterapkan dalam pondok pesantren

³ Moh. Arif dkk, *Kebijakan Strategis Transformasi Pendidikan Islam*, (Yogyakarta: Dialektikan, 2017), hal. 317.

⁴ Martin Van Bruinessen, *Kitab Kuning, Pesantren dan Tarekat*, (Yogyakarta: Gading Publishing, 2015), hal. 164.

sangatlah unik, karena murid harus belajar dari kitab-kitab gundul yang ditulis tanpa harokat. Oleh karena itu, pembelajaran kitab kuning tidak terlepas dengan adanya peran seorang guru atau wali kelas. Sebab belajar kitab kuning tidak semudah seperti halnya kita membalikkan kedua telapak tangan, karena untuk memahami kitab kuning kita harus mengetahui ilmu alatnya seperti nahwu dan shorof. Untuk memahami nahwu dan shorof kita memerlukan adanya pembimbing atau pendidik. Selain itu, bagi siswi pemula untuk dapat memahami kitab kuning, pertama kali yang harus ia pelajari adalah bisa menulis dan membaca *pegon*. Hal tersebut merupakan hal dasar yang harus dikuasai oleh seorang siswi dalam mempelajari kitab kuning.

Menyangkut pentingnya belajar ilmu agama didukung dengan Undang-Undang No. 20 tahun 2003 pasal 30 yang berbunyi: 1) Pendidikan keagamaan diselenggarakan oleh pemerintah dan atau kelompok masyarakat dari pemeluk agama, sesuai dengan perundang-undangan, 2) Pendidikan keagamaan berfungsi mempersiapkan peserta didik menjadi anggota masyarakat yang memahami dan mengamalkan nilai-nilai ajaran agamanya dan atau menjadi ilmu agama, 3) Pendidikan keagamaan dapat diselenggarakan pada jalur pendidikan formal, non-formal, dan informal, dan 4) Pendidikan keagamaan berbentuk pendidikan diniyah, pondok pesantren, dan bentuk lain yang sejenis.⁵

⁵ Abdul Rosyad Kamaru, Pola Pembinaan Pondok Pesantren Al-Huda Provinsi Gorontalo dalam Meningkatkan Penguasaan Santri Terhadap Kitab Kuning, *Jurnal Pembaharuan Pendidikan Islam (JPPI)*, hal. 10.

Belajar mengajar merupakan suatu kegiatan yang sangat memerlukan ketrampilan profesional, dengan keprofesionalan guru maka pekerjaan guru tidak bisa dilakukan oleh sembarang orang diluar bidang pendidikan, karena guru merupakan profesi atau jabatan yang memerlukan keahlian khusus.

Seorang guru merupakan komponen utama dalam keberhasilan tujuan pendidikan dan sebagai motor penggerak pendidikan hendaknya menyadari akan profesi dan tugasnya. Bahwa tugas seorang guru tidak hanya mengajar di depan kelas, namun lebih dari itu. Guru dituntut untuk bertanggung jawab dalam pembentukan moral, etika dan kepribadian peserta didiknya. Hal ini sesuai dengan Undang-Undang nomor 14 tahun 2005 yang berbunyi bahwa guru dan dosen mempunyai fungsi, peran dan kedudukan yang sangat strategis dalam pembangunan Nasional dalam bidang pendidikan sebagaimana dimaksud pada tujuan pendidikan Nasional, sehingga perlu dikembangkan sebagai profesi yang bermartabat dan bertanggung jawab.⁶

Dalam pondok pesantren Lirboyo terutama di MHMTQ pengajar atau pendamping kelas biasa disebut dengan *mustahiq/oh*. *Mustahiq/oh* dalam bahasa Arab berarti orang yang mempunyai hak. Maksudnya, *mustahiq/oh* adalah seseorang yang diberi amanat untuk mendampingi sebuah kelas. Sedangkan istilah *munawwib/ah* adalah istilah yang disematkan untuk seseorang yang membantu pengajar yang umumnya diemban oleh seorang guru dalam mata pelajaran tertentu.⁷ Dalam pendidikan formal pendamping kelas

⁶ Undang-Undang Tentang Sistem Pendidikan Nasional (UU RI No. 14 Tahun 2005), Jakarta: Sinar Grafik, 2011, hal. 3.

⁷ Asep Bahtiar dkk, *Pesantren Lirboyo*, (Kediri, Lirboyo Press, 2020), hal. 269.

biasa disebut dengan wali kelas yang artinya adalah guru yang mendapat tugas untuk mendampingi sebuah kelas tertentu.

Oleh karena itu, untuk menjalankan profesinya seorang guru atau wali kelas dituntut untuk senantiasa mengembangkan kemampuan dan profesional serta intelektual untuk mengikuti arus perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi agar dapat berkomunikasi aktif dengan peserta didik, sehingga pada akhirnya keberhasilan pendidikan secara profesional terletak pada seorang guru.⁸

Oleh sebab itu, peran seorang *mustahiqoh* atau wali kelas dalam pendidikan sangatlah penting guna menciptakan sumber daya manusia yang berkualitas profesional maupun kualitas personal (*Jasmani dan Rohani*). Sehingga proses perkembangan bangsa agar tidak tertinggal dengan kemajuan zaman bisa terwujud, terutama dalam perkembangan agama Islam. Berdasarkan deskripsi diatas, peneliti tertarik untuk mengkaji sebuah penelitian yang berjudul “Peran Mustahiqoh Dalam Meningkatkan Pembelajaran Kitab Kuning Siswi Ibtidaiyah di Madrasah Hidayatul Mubtadi-
aat Fittahfizhi Wal Qiro-at Lirboyo Kediri”.

⁸ Husni Rohim, *Arah Baru Pendidikan Islam di Indonesia*, (Jakarta: PT. Logos Wacana Ilmu, 2001), hal. 40.

B. Fokus Penelitian

Berdasarkan konteks penelitian diatas fokus penelitian yang dapat dirumuskan adalah sebagai berikut:

1. Bagaimana peran *mustahiqoh* dalam meningkatkan pembelajaran kitab kuning siswi Ibtidaiyah di Madrasah Hidayatul Muftadi-ah Fittahfizhi Wal Qiro-ah Lirboyo Kediri?
2. Bagaimana upaya *mustahiqoh* dalam meningkatkan pembelajaran kitab kuning siswi Ibtidaiyah di Madrasah Hidayatul Muftadi-ah Fittahfizhi Wal Qiro-ah Lirboyo Kediri?
3. Kendala apa saja yang dihadapi siswi Ibtidaiyah dalam pembelajaran kitab kuning di Madrasah Hidayatul Muftadi-ah Fittahfizhi Wal Qiro-ah Lirboyo Kediri?

C. Tujuan Penelitian

Dalam penelitian ini, tujuan yang ingin dicapai peneliti adalah sebagai berikut:

1. Mengetahui peran *mustahiqoh* dalam meningkatkan pembelajaran kitab kuning di Madrasah Hidayatul Muftadi-ah Fittahfizhi Wal Qiro-ah Lirboyo Kediri.
2. Mengetahui upaya yang dilakukan *mustahiqoh* dalam meningkatkan pembelajaran kitab kuning siswi Ibtidaiyah di Madrasah Hidayatul Muftadi-ah Fittahfizhi Wal Qiro-ah Lirboyo Kediri.

3. Mengetahui kendala-kendala yang dihadapi siswi Ibtidaiyah dalam pembelajaran kitab kuning di Madrasah Hidayatul Mubtadi-aat Fittahfizhi Wal Qiro-at.

D. Kegunaan Penelitian

1. Kegunaan Teoritis

Secara teoritis hasil penelitian yang dilakukan dapat berguna untuk memperluas ilmu pengetahuan agama. Terutama dalam sistem pembelajaran kitab kuning di Madrasah Hidayatul Mubtadi-aat Fittahfizhi Wal Qiro-at Lirboyo kota Kediri. Hal ini diharapkan bisa menjadi tambahan informasi dalam memahami kitab kuning terlebih bagi peserta didik pemula (Ibtidaiyah).

2. Kegunaan Praktis

Secara praktis, hasil dari penelitian ini diharapkan dapat bermanfaat bagi semua pihak diantaranya yaitu:

a. Bagi Penulis

Penelitian ini semoga bisa memberikan tambahan pengetahuan dan wawasan yang lebih luas bagi peneliti.

b. Bagi Madrasah

Madrasah bisa menjadi sarana dalam terbentuknya generasi-generasi muda yang berpengetahuan luas dan berakhlak mulia.

c. Bagi Pengajar

Dapat membantu membangkitkan semangat siswi agar lebih aktif dalam kegiatan belajar mengajar didalam kelas.

d. Bagi Siswi

Agar lebih semangat dalam belajar kitab kuning dan memahami materi yang telah disampaikan guru.

Secara global manfaat dari penelitian ini yaitu agar dapat mengetahui dan menerapkan pembelajaran kitab kuning dengan baik dan benar, khususnya bagi siswi Ibtidaiyah Madrasah Hidayatul Muhtadi-ah Fittahfizhi Wal Qiro-ah Lirboyo Kota Kediri dan madrasah lain pada umumnya. Sehingga dapat memecahkan masalah yang dapat menghambat kegiatan belajar mengajar.

E. Definisi Operasional

1. Peran *Mustahiqoh* atau Wali Kelas

Peran *Mustahiqoh* atau wali kelas telah sesuai dalam Undang-Undang RI No. 14 tahun 2005 tentang Dosen dan Guru Bab 1 Pasal 1 Ayat 1 berikut ini:

“Guru atau wali kelas adalah pendidik profesional dengan tugas utama mendidik, mengajar, membimbing, mengarahkan, melatih, menilai, dan mengevaluasi peserta didik pada pendidikan anak usia dini jalur pendidikan formal, pendidikan dasar dan pendidikan menengah”.⁹

Peran *mustahiqoh* dalam pembelajaran baik di dalam maupun diluar kelas adalah sebagai berikut:

- a. Sebagai Pendidik, ialah mendidik peserta didiknya agar menjadi individu yang berpengetahuan luas dan berakhlak mulia.

⁹ Undang-Undang Tentang Sistem Pendidikan Nasional (UU RI No. 14 Tahun 2005),.....hal. 3.

- b. Sebagai Pengajar, ialah menyampaikan ilmu pengetahuan kepada peserta didik dengan sebaik-baiknya, sehingga peserta didik mampu belajar secara efektif dan efisien.
- c. Sebagai Pembimbing, ialah memberikan bimbingan kepada peserta didik agar menemukan potensi yang dimiliki setiap individu dan membimbing anak didiknya menjadi manusia yang berakhlak mulia.
- d. Sebagai Motivator, ialah memberikan dorongan semangat kepada peserta didiknya agar lebih aktif dan giat dalam belajar.
- e. Sebagai Suri Teladan, ialah memberikan contoh yang baik kepada peserta didiknya.
- f. Sebagai Fasilitator, ialah menyediakan fasilitas yang memungkinkan kemudahan belajar anak didiknya. Agar tercipta kegiatan belajar yang menyenangkan.

2. Pembelajaran Kitab Kuning

a. Pembelajaran

Pembelajaran adalah inti dari proses pendidikan secara keseluruhan dengan guru sebagai pemegang peranan utama. Pembelajaran merupakan suatu proses yang mengandung serangkaian perbuatan guru dan siswa atas dasar hubungan timbal balik yang berlangsung dalam situasi edukatif untuk mencapai tujuan pembelajaran yang telah direncanakan.¹⁰

¹⁰ Asep Jihad, *Evaluasi Pembelajaran*, (Yogyakarta: Multi Pressindo, 2013), hal. 12.

b. Kitab Kuning

Kitab kuning atau yang biasa disebut dengan istilah kitab klasik adalah kitab karangan ulama terdahulu yang ditulis dengan menggunakan bahasa Arab. Menurut Amin Haedar kitab kuning adalah kitab-kitab berbahasa Arab tanpa harokat sehingga dinamai dengan kitab gundul, untuk memahaminya santri harus menguasai ilmu alat terlebih dahulu seperti nahwu dan shorof.¹¹

Dalam pembelajaran kitab kuning seorang *mustahiqoh* harus bisa menerapkan metode yang tepat, agar tujuan dari pembelajaran kitab kuning bisa tercapai. Metode yang biasa digunakan *mustahiqoh* dalam pembelajaran kitab kuning adalah metode *bandongan*, *sorogan*, musyawarah atau diskusi dan hafalan.

3. Pondok Pesantren

Pondok pesantren merupakan sebuah lembaga pendidikan Islam non formal yang dikelola oleh seorang ulama atau kyai sebagai pimpinan, *ustadz* atau *ustadzah* sebagai staf pengajar, peserta didiknya adalah santri dengan sarana masjid untuk menyelenggarakan pendidikan, dan asrama sebagai tempat tinggal. Salah satu ciri dari pondok pesantren adalah sumber ajar yang diambil dari kitab-kitab klasik yang ditulis oleh ulama salaf terdahulu seperti Imam Syafi'i.¹²

¹¹ M. Amin Haedar, *Masa Depan Pesantren*, (Jakarta: IRD Press, 2004), hal. 37.

¹² Nur Komariah, "Pondok Pesantren Sebagai *Role Model* Pendidikan Berbasis *Full Day School*", *Jurnal Pendidikan Islam*, Vol. 5, No. 2, (Desember, 2016), hal. 186-187.

F. Penelitian Terdahulu

Sebelum melakukan penelitian, peneliti terlebih dahulu menelaah beberapa hasil penelitian sebelumnya. Dari beberapa penelitian yang ada, terdapat beberapa penelitian yang relevan dengan penelitian saat ini mengenai peran *mustahiqoh* dalam meningkatkan pembelajaran kitab kuning. Berikut ini beberapa penelitian yang dilakukan oleh peneliti terdahulu:

Jamaludin, dalam penelitian skripsinya yang berjudul *Peran Guru Dalam Meningkatkan Minat Membaca Kitab Kuning Santri Pondok Pesantren Ashhabul Maimanah Sampang Tirtayasa Kabupaten Serang tahun ajaran 2018-2019*, hasil penelitiannya menjelaskan bahwa dalam meningkatkan minat membaca kitab kuning guru dituntut untuk memahami berbagai metode atau cara bagaimana materi bisa diinternalisasikan kepada peserta didik. Metode pembelajaran itu sangatlah penting, dengan tidak adanya penguasaan metode pembelajaran maka akan mengakibatkan proses belajar mengajar tidak berjalan dengan baik yang pada akhirnya materi tersebut sulit untuk diserap oleh peserta didik. Oleh karena itu, seorang guru dituntut untuk menguasai metode pembelajaran yang tepat.¹³ Adapun persamaannya adalah peran guru dalam pembelajaran. Perbedaannya yaitu penelitian ini lebih terfokuskan pada peran dan upaya *mustahiqoh* dalam pembelajaran kitab kuning. Sedangkan penelitian terdahulu lebih terfokuskan pada upaya guru dalam meningkatkan minat belajar santri.

¹³ Jamaludin, Peran Guru dalam Meningkatkan Minat Membaca Kitab Kuning Santri Pondok Pesantren Ashhabul Maimanah Sampang Tirtayasa Kabupaten Serang, (Skripsi, UIN Banten, 2019), hal. 10.

Rida Hidayat, dalam penelitian skripsinya yang berjudul *Strategi Ustadz Dalam Meningkatkan Motivasi Belajar Kitab Kuning Santri di Dayah Raudatusshalihin Aceh Tenggara tahun ajaran 2017-2018*, hasil penelitiannya menjelaskan bahwa setiap *ustadz* pasti memiliki cara tersendiri atau cara khusus dalam memberikan motivasi kepada santri. Upaya *ustadz* dalam meningkatkan motivasi belajar kitab kuning adalah dengan cara mengulang pembelajaran diluar proses belajar mengajar dan mengadakan ujian-ujian atau tes untuk mengetahui tingkat kemampuan santri dalam belajar kitab kuning.¹⁴ Adapun persamaannya adalah upaya guru dalam meningkatkan pembelajaran kitab kuning. Perbedaannya adalah penelitian ini lebih terfokuskan pada peran dan upaya *mustahiqoh* dalam meningkatkan pembelajaran kitab kuning. Sedangkan penelitian terdahulu lebih terfokuskan pada upaya *ustadz* dalam meningkatkan motivasi belajar santri.

Roni Susanto, dalam skripsinya yang berjudul *Meningkatkan Kemampuan Membaca Kitab Kuning Santri Melalui Pembelajaran Kitab Mutammimah di Madrasah Diniyah Riyadatusy Syubban PPTQ Al Hasan Babadab Ponorogo pada tahun 2022*, kesimpulan dari penelitiannya adalah kendala yang dihadapi santri dalam mempelajari kitab kuning terdapat 2 faktor yaitu berasal dari dalam dirinya sendiri (faktor internal) seperti kurangnya minat untuk belajar ilmu nahwu dan faktor eksternal seperti kurangnya jam untuk mata pelajaran nahwu. Dari hal tersebut seorang pengajar harus bisa

¹⁴ Rida Hidayat, Upaya Ustadz dalam Meningkatkan Motivasi Belajar Kitab Kuning Santri di Dayah Raudatsshahihin Aceh Tenggara, (Skripsi, UIN Banda Aceh, 2018), hal. 61.

memberikan motivasi kepada santri tentang pentingnya ilmu nahwu.¹⁵ Adapun persamaannya adalah adanya kendala yang dihadapi peserta didik dalam pembelajaran kitab kuning. Perbedaannya adalah penelitian ini lebih terfokuskan pada peran dan upaya *mustahiqoh* dalam meningkatkan pembelajaran kitab kuning. Sedangkan penelitian terdahulu lebih terfokuskan pada motivasi guru dalam meningkatkan pembelajaran.

G. Sistematika Penulisan

Untuk mempermudah pembuatan laporan hasil penelitian, penulis menyusun skripsi ini dengan sistematika sebagai berikut:

Bab I: Pendahuluan yang meliputi konteks penelitian, fokus penelitian, tujuan penelitian, kegunaan penelitian, definisi operasional, penelitian terdahulu dan sistematika penulisan.

Bab II: Kajian Pustaka yang memuat uraian tentang tinjauan pustaka atau buku-buku yang berisi teori-teori besar (*grand theory*) dan teori-teori baik yang berasal dari pustaka atau hasil penelitian terdahulu yang digunakan sebagai penjelasan dan berakhir pada teori baru yang dikemukakan oleh peneliti.

Bab III: Metode Penelitian yang meliputi tentang jenis penelitian, kehadiran peneliti, lokasi penelitian, sumber data, prosedur pengumpulan data, analisis data, pengecekan keabsahan data, dan tahap-tahap penelitian.

¹⁵ Roni Susanto, Meningkatkan Kemampuan Membaca Kitab Kuning Santri Melalui Pembelajaran Kitab Mutammimah di Madrasah Diniyah Riyadatusy Syubban PPTQ Al Hasan Babadan Ponorogo, (Skripsi, IAIN Ponorogo, 2022), hal. 50.

Bab IV: Paparan Hasil Penelitian dan Pembahasan yang memaparkan tentang sejarah berdirinya Pondok Pesantren Putri Tahfizhil Qur'an dan Madrasah Hidayatul Muhtadhiyyah Fittahfizhi Wal Qiro-at, Visi dan Misi dan lain sebagainya serta pembahasan dari hasil penelitian.

Bab V: Penutup yang meliputi tentang kesimpulan dan saran.

